

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Udang vaname *Litopenaeus vannamei* termasuk salah satu komoditas perikanan unggulan yang banyak diminati dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Udang vaname adalah spesies introduksi yang berasal dari perairan Amerika dan dirilis secara resmi di Indonesia pada tahun 2001. Udang ini dikenal juga dengan sebutan udang putih atau *white shrimp* yang menurut Rakhmawan (2009) dalam perdagangan Internasional, memiliki nilai jual yang tinggi.

Udang vaname menjadi salah satu komoditas ekspor utama Indonesia sebagai penyumbang devisa terbesar kedua dari sektor perikanan setelah ekspor ikan tuna. Udang vaname juga mengalami fluktuasi nilai ekspor atau peningkatan dan penurunan setiap tahun. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data statistik ekspor udang vaname pada tahun 2014 sebesar 53.913 ton, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 36.745 ton, tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 105.452 ton, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 96.794 ton, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 sebesar 157.468 ton.

Kondisi awal *pandemic* COVID-19 menyebabkan penurunan ekspor udang vaname yaitu berkisar 10-20% karena konsumsi udang di beberapa negara seperti di Amerika, Eropa, dan China membatasi jumlah impor (DJPB 2020). Namun pada trimester kedua, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyatakan bahwa baik sebelum maupun saat pandemi COVID-19 total volume ekspor udang vaname terus mengalami peningkatan sebesar 6,9% atau 68.000 ton. Hal ini disebabkan sejumlah negara pesaing penghasil udang vaname terbesar seperti India tengah mengalami *lockdown*. Negara yang ditujuk untuk ekspor udang vaname yaitu Jepang, India, Uni Eropa, Hongkong, Singapura, Belgia, Malaysia, dan Amerika Serikat (BKIPM 2019). Udang vaname juga ikut berkontribusi pada akuakultur sebesar 47% dari total produksi jenis udang (Focken *et al.* 2006 dalam Wahyudewantoro 2011).

Faktor penentu tingkat teknologi yang dibutuhkan dalam sistem budidaya perikanan dapat dilihat dari besarnya padat penebaran. Petambak Indonesia lebih memilih komoditas udang vaname karena mampu dibudidayakan pada padat penebaran yang tinggi antara 312 - 1000 ekor m<sup>-2</sup> dengan luas 1000 m<sup>2</sup> (Atjo *dalam* syah *et al.* 2017). Padat tebar tinggi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas budidaya. Menurut Briggs *et al* (2004), udang vaname dapat tumbuh secepat udang windu sebesar 3 g minggu<sup>-1</sup>, dapat dibudidayakan pada salinitas 0,5 - 45 ppt, suhu 26 - 30°C, DO (*Dissolve Oxygen*) 4 - 7,5 ppm, dan derajat keasamaan (pH) 6,5-8. Selain itu udang ini memiliki toleransi terhadap penurunan salinitas, tahan terhadap penyakit sehingga cocok untuk budidaya di tambak, dan harga udang vaname meningkat setiap tahunnya (Briggs *et al.* 2004). Benih udang vaname yang baik seharusnya memiliki sertifikat *Specific Pathogen Free* (SPF) dan *Specific Pathogen Resistant* (SPR) sehingga tidak mudah terserang penyakit (Gufran dan Kordi 2017). Namun masih banyak permasalahan sehingga pembudidaya benih udang belum seluruhnya menerapkan hal tersebut. Permasalahan lain juga masih ditemukan untuk memperoleh benih udang yang berkualitas sebagai input untuk pembesaran.



Kegiatan pembesaran udang vaname *Litopenaeus vannamei* juga dilakukan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan. Permasalahan yang sering dihadapi pada pembesaran yaitu kondisi lingkungan tambak yang tidak sesuai kriteria. Kehidupan udang bergantung pada kualitas air. Parameter yang paling penting dalam penyebab kematian udang adalah salinitas, pH, dan suhu. Banyak petambak yang masih menggunakan metode manual dan tidak melakukan pengecekan air secara berkala. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan media secara mendadak tanpa diketahui oleh petambak udang dan berdampak buruk pada proses budidaya yang mengakibatkan gagal panen. Maka dari itu, penulis perlu mempelajari proses budidaya terkait pembenihan dan pembesaran udang vaname.

PT Esaputlii Prakarsa Utama (EPU) merupakan salah satu perusahaan yang mengembangkan komoditas udang vaname yang berlokasi di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. PT EPU dipilih sebagai lokasi praktik kerja lapangan (PKL) karena memiliki fasilitas yang memadai dalam menunjang kegiatan pembenihan serta pembesaran udang vaname. Perusahaan tersebut juga telah menunjang aspek produksi yaitu produktif, berkelanjutan, dan memiliki tenaga kerja yang kompeten. PT EPU memiliki sertifikat ISO 9001:2008 sejak tahun 2007 dan telah berorientasi ke ISO 9001:2015 sejak tahun 2017. Pembesaran udang vaname di PT EPU juga telah bersertifikat ISO 9001:2015 sejak tahun 2017. Kualitas benur dan udang vaname yang dihasilkan PT EPU memiliki mutu yang baik dan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih perusahaan ini untuk dijadikan lokasi Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Kegiatan PKL dilaksanakan untuk memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar Ahli Madya serta untuk melengkapi kurikulum pendidikan pada Program Studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## 1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pembesaran udang vaname ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL.
3. Mengetahui permasalahan dan cara menemukan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.